

Resiliensi dan Adaptasi UMKM Sasirangan di HST: Membangun Model Bisnis Kreatif Berbasis Komunitas untuk Ketahanan Ekonomi Lokal

Burhannudin¹, Sri Rahayu²

Politeknik Murakata, Barabai, Kalimantan Selatan, Indonesia^{1,2}

✉ burhanvirgo@gmail.com

Submitted: 23-12-2025

Accepted: 11-02-2026

Published: 15-02-2026

ABSTRACT

This study examines the resilience strategies, adaptive mechanisms, and the development of community-based creative business models among Sasirangan SMEs in Hulu Sungai Tengah, South Kalimantan, within the context of economic uncertainty and shifting market preferences. A qualitative descriptive approach was employed, utilizing data collected through observations, in-depth interviews, and document analysis involving SME actors, local communities, and relevant stakeholders. The findings indicate that Sasirangan SMEs demonstrate adaptive resilience through product diversification, operational flexibility, and active engagement in social networks and community collaboration, enabling sustainable operations while enhancing competitiveness. The implementation of community-based creative business models, which integrates local wisdom, product innovation, and digital technology, contributes to market expansion and the preservation of Sasirangan cultural heritage. These results underscore the significance of policy support for strengthening digital literacy, facilitating culture-based innovation, and fostering community networks as critical factors for SME sustainability. Furthermore, this study provides implications for future research to investigate strategies for measuring SME resilience, the impact of digitalization on the sustainability of culture-based enterprises, and the optimization of creative business models that are more adaptive and inclusive.

Keywords: *Sasirangan SMEs, adaptive resilience, product innovation, creative business, cultural preservation.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi strategi resiliensi, mekanisme adaptasi, dan pengembangan model bisnis kreatif berbasis komunitas pada UMKM Sasirangan di Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan, dalam konteks ketidakpastian ekonomi dan perubahan preferensi pasar. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen yang melibatkan pelaku UMKM, komunitas lokal, serta pihak terkait. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa UMKM Sasirangan menunjukkan resiliensi adaptif melalui diversifikasi produk, fleksibilitas operasional, serta keterlibatan aktif dalam jaringan sosial dan kolaborasi komunitas, yang memungkinkan usaha tetap berkelanjutan sekaligus meningkatkan daya saing. Implementasi model bisnis kreatif berbasis komunitas yang memadukan kearifan lokal, inovasi produk, dan teknologi digital berkontribusi pada perluasan akses pasar dan pelestarian warisan budaya Sasirangan. Temuan ini menekankan pentingnya dukungan kebijakan dalam penguatan literasi digital,

Dipublikasikan Oleh:

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Sapta Mandiri**

fasilitasi inovasi berbasis budaya, dan pengembangan jejaring komunitas sebagai faktor pendukung keberlanjutan UMKM. Selain itu, penelitian ini memberikan implikasi bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji strategi pengukuran resiliensi, dampak digitalisasi terhadap kesinambungan usaha berbasis budaya, serta optimalisasi model bisnis kreatif yang lebih adaptif dan inklusif.

Kata kunci: UMKM Sasirangan, resiliensi adaptif, inovasi produk, bisnis kreatif, pelestarian budaya.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah merupakan pilar vital bagi perekonomian Indonesia, memberikan kontribusi substansial terhadap Produk Domestik Bruto dan penyerapan tenaga kerja yang tinggi (Tarigan et al., 2022). Sektor ini telah terbukti memiliki daya tahan yang signifikan dalam menghadapi gejolak ekonomi, bahkan selama periode krisis seperti pandemi COVID-19 (Herwiyanti, 2023; Mardanugraha & Akhmad, 2023; Uluwiyah et al., 2024; Zakiyah et al., 2022). Meskipun demikian, UMKM seringkali menghadapi tantangan keberlanjutan yang kompleks, terutama saat dihadapkan pada guncangan eksternal (Ismiyanti et al., 2025; Kusumaningrum et al., 2024; Violinda & Equatora, 2022). Ketahanan UMKM dalam menghadapi krisis ini seringkali ditunjukkan melalui adopsi strategi inovasi produk, pemanfaatan platform digital, dan adaptasi terhadap perubahan pasar (Agustino et al., 2020; Fuadi et al., 2021; Indiani et al., 2025; Ismiyanti et al., 2025; Octavia et al., 2024; Yadav et al., 2023). Studi menunjukkan bahwa kemampuan berinovasi dan adaptasi merupakan faktor kunci yang memengaruhi ketahanan bisnis UMKM (Rahmawati & Nahartyo, 2023). Oleh karena itu, kemampuan UMKM untuk menunjukkan resiliensi dan adaptasi menjadi sangat krusial untuk kelangsungan bisnis dan stabilitas ekonomi lokal (Dewi et al., 2022).

Dinamika ekonomi saat ini, industri kreatif, khususnya sektor kerajinan tradisional seperti Sasirangan, memegang potensi besar tidak hanya untuk pembangunan ekonomi lokal tetapi juga untuk pelestarian budaya (Putrajip, 2025; Susanti et al., 2020). Industri kerajinan, termasuk batik dan tekstil tradisional lainnya, diakui secara global memiliki peran penting dalam pelestarian warisan budaya material dan non-material, sekaligus berpotensi merevitalisasi komunitas melalui model bisnis inovatif (Huang & Anderson, 2019; Raya et al., 2021; Walther & Costa, 2021). Kontribusi industri kerajinan terhadap pembangunan ekonomi lokal sangat signifikan, meliputi penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, hingga pemberdayaan komunitas di wilayah pedesaan (Avianto et al., 2024; Bardhan & Bhattacharya, 2022; Parameswara & Wulandari, 2020; Singgalen, 2025). Pentingnya kearifan lokal dan budaya dalam mendorong keunggulan kompetitif industri kreatif yang berkelanjutan juga telah banyak diakui (Agustina et al., 2025, Parameswara & Wulandari, 2020); Putrajip, 2025; Sofhani et al., 2019; Susanti et al., 2020). Pemerintah Indonesia bahkan memprioritaskan pengembangan industri kerajinan sebagai bagian dari strategi pembangunan industri nasional (Zulaikha & Brereton, 2011).

Penelitian mengenai resiliensi UMKM telah banyak dilakukan, terutama pasca krisis ekonomi global dan pandemi COVID-19. Studi menunjukkan bahwa UMKM yang mampu bertahan seringkali adalah mereka yang melakukan adaptasi cepat, seperti memanfaatkan teknologi informasi dan platform digital untuk pemasaran dan manajemen (Fuadi et al., 2021). Selain itu, kemampuan dalam manajemen risiko bencana dan penyusunan rencana kelangsungan bisnis juga menjadi faktor penting untuk ketahanan UMKM (Mardanugraha & Akhmad, 2023). Dalam konteks industri kerajinan, inovasi produk dan strategi berbasis kreativitas telah diidentifikasi sebagai pendorong keberlanjutan usaha (Mardatillah et al., 2023, Nuraini et al., 2025). Penelitian juga menyoroti pentingnya pembagian pengetahuan, serta pengembangan model bisnis yang seimbang antara pendekatan pasar (Zulaikha & Brereton, 2011). Beberapa studi telah mengidentifikasi tantangan dalam praktik manajemen pengetahuan dan inovasi produk di kalangan UMKM kerajinan, khususnya terkait desain, pewarnaan, dan teknik pengemasan (Mardatillah et al., 2023). Kesenjangan penelitian juga ditemukan dalam pemahaman yang lebih mendalam tentang peran inovasi dan teknologi dalam transformasi UMKM serta hambatan yang dihadapi dalam adopsinya (Supriadi et al., 2023).

Meskipun kajian terdahulu telah banyak membahas resiliensi UMKM secara umum dan kontribusi industri kreatif, terdapat kesenjangan spesifik dalam literatur mengenai strategi adaptasi dan pengembangan model bisnis berbasis komunitas bagi UMKM kerajinan tradisional di wilayah tertentu, terutama yang memiliki karakteristik budaya dan potensi lokal yang unik. Penelitian mengenai UMKM Sasirangan di Hulu Sungai Tengah menunjukkan potensi pengembangan, termasuk sebagai destinasi edutourism, namun analisis mendalam mengenai dinamika resiliensi dan adaptasinya masih terbatas (Mujiyono et al., 2019, Syauqiah et al., 2020). Secara khusus, penelitian sebelumnya telah menyoroti bahwa pengrajin Sasirangan masih belum sepenuhnya memanfaatkan potensi yang ada untuk meningkatkan kinerja bisnis, salah satunya karena keterbatasan kompetensi sumber daya manusia dan modal intelektual. Oleh karena itu, kebaruan ilmiah dari penelitian ini terletak pada perumusan dan analisis mendalam terhadap model bisnis kreatif berbasis komunitas yang secara spesifik dirancang untuk UMKM Sasirangan di HST, dengan mempertimbangkan aspek resiliensi, adaptasi, dan pelestarian budaya.

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan yaitu Bagaimana UMKM Sasirangan di Hulu Sungai Tengah menunjukkan resiliensi dan adaptasi dalam menghadapi tantangan ekonomi dan pasar? Bagaimana model bisnis kreatif berbasis komunitas dapat dikembangkan dan diimplementasikan secara berkelanjutan untuk UMKM Sasirangan di Hulu Sungai Tengah? Bagaimana kontribusi model bisnis kreatif berbasis komunitas ini terhadap peningkatan ketahanan ekonomi lokal dan pelestarian warisan budaya Sasirangan?

Adapun tujuan utama dari kajian artikel ini adalah untuk merumuskan dan menganalisis model bisnis kreatif berbasis komunitas yang spesifik, relevan, dan berkelanjutan untuk UMKM Sasirangan di Hulu Sungai Tengah. Model ini diharapkan tidak hanya memastikan

kelangsungan dan pertumbuhan UMKM Sasirangan, tetapi juga meningkatkan kontribusinya terhadap ketahanan ekonomi lokal dan pelestarian warisan budaya yang ada. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk mendorong praktik bisnis berkelanjutan dan ekonomi sirkular yang semakin relevan saat ini.

KAJIAN PUSTAKA

Resiliensi pada UMKM merujuk pada kemampuan suatu usaha untuk menghadapi berbagai tekanan dan guncangan, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Resiliensi ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi *market*, mempertahankan operasional dalam situasi krisis, serta memanfaatkan peluang untuk tumbuh lebih kuat setelah menghadapi tantangan (Susilawati, 2024; Sari et al., 2022). Studi di Indonesia menunjukkan bahwa UMKM memiliki kapasitas adaptasi yang cukup tinggi, meskipun menghadapi krisis besar seperti pandemi *COVID-19* atau fluktuasi ekonomi global (Ismiyanti et al., 2025; Uluwiyah et al., 2024). Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap resiliensi ini meliputi kemampuan *innovation*, pemanfaatan *technology*, kualitas *human resources*, serta budaya organisasi yang mendorong *learning* dan adaptasi berkelanjutan (Rahmawati & Nahartyo, 2023; Kusuma et al., 2024). Strategi *product diversification* dan fleksibilitas operasional menjadi bentuk nyata dari penerapan resiliensi adaptif, di mana UMKM mampu menyesuaikan metode produksi, manajemen tenaga kerja, dan penawaran produk sesuai dengan dinamika *market* yang berubah-ubah (Hamid & Nordin, 2025; Anwar, 2020). Pendekatan ini tidak hanya membantu UMKM bertahan, tetapi juga meningkatkan daya saing serta memaksimalkan potensi keuntungan.

Selain kemampuan internal, resiliensi UMKM sangat dipengaruhi oleh *social capital* dan jejaring komunitas. *Social capital*, yang mencakup hubungan sosial, kepercayaan, dan kolaborasi antar-pelaku usaha, memberikan akses terhadap informasi, sumber daya, dukungan emosional, serta peluang *market* yang sulit diperoleh secara individu (Astuti et al., 2024; Ratna et al., 2021). Partisipasi aktif dalam organisasi berbasis komunitas, ditambah dengan kerja sama dengan pemerintah dan lembaga terkait, berperan penting dalam pemberdayaan UMKM serta mendukung keberlanjutan usaha (Milyantono et al., 2025; Sofhani et al., 2019). Pendekatan ini mencerminkan konsep resiliensi kolektif, di mana kekuatan jaringan dan komunitas memungkinkan anggota untuk menghadapi tantangan besar secara bersama-sama.

UMKM Sasirangan menerapkan *creative business model* yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional, *product innovation*, dan *technology* untuk membangun keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Nilai lokal yang terkandung dalam sejarah, geografi, dan budaya masyarakat memberikan identitas unik pada produk, sehingga sulit ditiru oleh pesaing dan menciptakan *barrier to entry* alami (MS et al., 2024; Mirajiani et al., 2024). *Product innovation* dilakukan secara berkelanjutan, memungkinkan UMKM menghadirkan produk baru yang relevan tanpa menghilangkan akar budaya. Contohnya termasuk pengembangan motif kontemporer

berbasis Sasirangan, peningkatan fungsi produk, dan penggunaan bahan *eco-friendly* (Nuraini et al., 2025; Retnawati et al., 2020). Model bisnis ini tidak hanya memperkuat nilai ekonomi produk tetapi juga menjaga kelestarian identitas budaya lokal.

Pemanfaatan *digital technology* menjadi faktor kunci dalam pengembangan *creative business model* UMKM. Platform *e-commerce*, *social media*, dan sistem digital lainnya memungkinkan UMKM meningkatkan visibilitas produk, memperluas jangkauan *market*, serta mempermudah transaksi secara efisien (Indiani et al., 2025; Pratono et al., 2023; Angraini et al., 2024). *Digital technology* juga membuka akses promosi produk ke pasar internasional dan memperkenalkan budaya lokal secara lebih luas (Rosyady et al., 2022). Kendati demikian, *digital literacy* yang rendah dan adaptasi terhadap *technology* masih menjadi tantangan signifikan. Oleh karena itu, program pelatihan dan pendampingan menjadi strategi penting untuk meningkatkan kapasitas UMKM dalam memanfaatkan *technology* (Agustiono et al., 2020; Karlinda et al., 2022).

UMKM Sasirangan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan daya saing produk, dan efek *multiplier* ekonomi di komunitas (Sularsih, 2025; Milyantono et al., 2025). Selain aspek ekonomi, UMKM juga berperan sebagai agen pelestarian budaya. *Cultural commodification* yang dilakukan secara sensitif, berbasis kearifan lokal, memungkinkan pelestarian motif, teknik, dan nilai tradisional, sekaligus menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan (Rofiah & Eryana, 2025; Saffira, 2021; Dwijendra et al., 2024). Sinergi antara pengembangan ekonomi kreatif dan pelestarian budaya membentuk lingkaran berkelanjutan, di mana kesuksesan ekonomi mendukung konservasi budaya, dan kekayaan budaya meningkatkan nilai ekonomi produk. Namun, tantangan tetap ada, termasuk keterbatasan modal, persaingan dengan produk massal, perubahan preferensi konsumen, serta akses terbatas terhadap *advanced technology* (MS et al., 2024).

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi resiliensi dan adaptasi UMKM Sasirangan di Hulu Sungai Tengah, serta mengeksplorasi pembangunan model bisnis kreatif berbasis komunitas untuk keberlanjutan ekonomi lokal dan pelestarian budaya. Oleh karena itu, pendekatan penelitian akan mengintegrasikan metode yang mampu menangkap kedalaman fenomena sosial dan ekonomi yang kompleks. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan elemen studi kasus (Casimiro et al., 2025; Hamid & Nordin, 2025) (Erfan Maulana & Sofan Hariri Sarbini, 2025; Maulana & Berkatillah, 2025). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam strategi, pengalaman, dan perspektif para pelaku UMKM Sasirangan, serta dinamika komunitas yang terlibat dalam pembangunan model bisnis kreatif. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena dalam konteks kehidupan nyata, yang sangat relevan untuk memahami interaksi antara resiliensi, adaptasi, kearifan lokal, inovasi, dan teknologi digital dalam satu unit analisis

(Hamid & Nordin, 2025). Desain penelitian studi kasus berfokus pada UMKM Sasirangan di Hulu Sungai Tengah sebagai unit analisis. Desain ini memungkinkan eksplorasi intensif terhadap bagaimana UMKM Sasirangan menghadapi tantangan, mengadopsi strategi adaptasi, mengembangkan model bisnis kreatif berbasis komunitas, mengintegrasikan kearifan lokal, inovasi produk, dan pemanfaatan teknologi digital, serta kontribusinya terhadap keberlanjutan ekonomi dan pelestarian budaya.

Lokasi penelitian adalah Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan, Indonesia. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan UMKM Sasirangan yang menjadi fokus utama penelitian. Subjek penelitian meliputi pemilik dan pengelola UMKM Sasirangan, perajin Sasirangan, tokoh masyarakat atau pemimpin komunitas yang terlibat dalam pengembangan UMKM dan pelestarian budaya, serta pihak-pihak terkait lainnya (misalnya, pemerintah daerah, akademisi, atau lembaga pendukung UMKM). Pemilihan subjek dilakukan secara purposif untuk mendapatkan informasi yang kaya dan relevan dengan tujuan penelitian (Kamal, 2023).

Terkait jenis dan sumber data, data primer dikumpulkan langsung dari subjek penelitian melalui wawancara semi terstruktur dan observasi partisipatif. Wawancara akan dilakukan dengan pemilik/pengelola UMKM, perajin, dan tokoh komunitas untuk menggali informasi mendalam mengenai strategi resiliensi dan adaptasi, proses pengembangan model bisnis kreatif, integrasi kearifan lokal, inovasi, dan pemanfaatan teknologi digital. Observasi dilakukan di lokasi UMKM dan komunitas untuk memahami secara langsung proses produksi, interaksi dalam komunitas, implementasi inovasi, serta praktik pelestarian budaya. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen relevan seperti profil UMKM, laporan kegiatan, publikasi lokal, kebijakan pemerintah terkait UMKM dan pelestarian budaya, serta literatur terkait.

Metode pengumpulan data melibatkan wawancara yang dilakukan dengan daftar pertanyaan yang disusun berdasarkan tujuan penelitian, mencakup pertanyaan terbuka untuk mendorong narasi dan elaborasi dari responden. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap aktivitas keseharian UMKM Sasirangan, interaksi sosial, dan proses kreatif, dengan catatan lapangan digunakan untuk merekam temuan observasi. Selain itu, pengumpulan dokumen dan arsip yang relevan dilakukan untuk melengkapi dan memverifikasi data primer.

Data kualitatif yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik (Suarlin, 2023, Purnomo & Purwandari, 2025; Suarlin, 2023). Proses analisis ini akan meliputi langkah-langkah berikut: transkripsi data dengan merekam dan mengubah data wawancara dan observasi ke dalam bentuk teks; koding untuk mengidentifikasi tema-tema kunci, pola, dan kategori dari data yang telah ditranskripsi, yang dapat melibatkan koding iteratif dan aksial untuk membangun teori dari data; pengorganisasian data dengan mengatur kode-kode dan kategori ke dalam struktur yang koheren, sesuai dengan tujuan penelitian; interpretasi data untuk menafsirkan makna dari tema-tema yang muncul guna menjawab pertanyaan penelitian, mengidentifikasi strategi resiliensi dan adaptasi, karakteristik model bisnis kreatif berbasis komunitas, serta dampaknya terhadap keberlanjutan ekonomi dan pelestarian

budaya; dan terakhir, verifikasi dan triangulasi data dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dokumen) untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Strategi Resiliensi dan Adaptasi UMKM Sasirangan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa UMKM Sasirangan memiliki resiliensi yang berkembang secara dinamis, yang tidak hanya tercermin dari kemampuan mempertahankan keberlangsungan usaha, tetapi juga dari kecakapan dalam menyesuaikan strategi bisnis terhadap perubahan kondisi ekonomi dan pergeseran preferensi konsumen. Resiliensi ini bersifat aktif dan terbentuk melalui berbagai praktik adaptasi yang memungkinkan UMKM tetap menjalankan aktivitas usahanya secara berkelanjutan, bahkan pada situasi yang penuh ketidakpastian. Berbagai studi empiris mengonfirmasi bahwa UMKM, khususnya yang bergerak di sektor industri kreatif dan kriya tradisional, cenderung memiliki ketahanan yang relatif kuat dalam menghadapi *economic shocks*, termasuk pada periode krisis global dan pandemi (Mardanugraha & Akhmad, 2023; Retnawati et al., 2020).

Salah satu bentuk adaptasi strategis yang menonjol adalah penerapan diversifikasi produk yang didukung oleh *sustainable innovation*. UMKM Sasirangan secara konsisten melakukan pengembangan desain, motif, dan ragam produk untuk menyesuaikan diri dengan perubahan *consumer preferences* dan kebutuhan pasar. Inovasi tersebut tidak terbatas pada produksi kain Sasirangan, tetapi juga meluas ke berbagai produk turunan bernilai tambah, seperti busana siap pakai, aksesoris, perlengkapan rumah tangga, dan suvenir. Strategi ini sejalan dengan praktik pada sektor kriya tradisional lainnya, di mana pelaku usaha mengombinasikan *local identity*, pemanfaatan *alternative materials*, serta penerapan proses produksi yang *environmentally friendly* guna meningkatkan daya saing produk (Octavia et al., 2024). Dengan demikian, diversifikasi produk berperan sebagai instrumen *risk mitigation* dengan mengurangi ketergantungan pada satu jenis produk atau *market niche* tertentu (Retnawati et al., 2020).

Resiliensi UMKM Sasirangan juga diperkuat oleh fleksibilitas operasional yang memungkinkan respons cepat terhadap *demand fluctuations*. Struktur organisasi yang relatif sederhana memberikan keleluasaan dalam pengambilan keputusan, sehingga penyesuaian produksi dapat dilakukan secara lebih efisien dan responsif (Anwar, 2020). Fleksibilitas ini tampak dalam pengelolaan kapasitas produksi, penataan ulang *supply chain*, serta pengaturan tenaga kerja yang bersifat adaptif. Pada saat permintaan menurun, pelaku UMKM dapat mengurangi volume produksi atau memfokuskan sumber daya pada produk yang lebih stabil. Sebaliknya, ketika permintaan meningkat, kapasitas produksi dapat ditingkatkan melalui pemberdayaan perajin lokal dan sistem kerja yang lebih lentur. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa fleksibilitas struktural dan pengelolaan tenaga kerja yang adaptif

berkontribusi pada kemampuan UMKM dalam menjaga *business performance* di tengah perubahan kondisi pasar yang signifikan (Moin et al., 2022).

Selain faktor internal, keterlibatan UMKM Sasirangan dalam jaringan sosial-ekonomi dan kolaborasi komunitas menjadi elemen penting dalam membangun ketahanan usaha. Jaringan ini meliputi hubungan dengan pelaku usaha sejenis, pemasok bahan baku lokal, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, serta organisasi masyarakat. Melalui jaringan tersebut, UMKM memperoleh akses terhadap *market information*, dukungan teknis, efisiensi distribusi, dan peluang *market expansion*. Organisasi berbasis komunitas berfungsi sebagai ruang kolektif untuk memperkuat kohesi sosial, meningkatkan posisi tawar, dan memperluas *knowledge sharing* antarpelaku usaha (Astuti et al., 2024). Lebih jauh, keberadaan *institutional synergy* antara pemerintah, sektor usaha, dan masyarakat menjadi fondasi penting bagi pendampingan berkelanjutan, penguatan kapasitas, serta pembangunan ekosistem UMKM yang mendukung keberlanjutan usaha (Milyantono et al., 2025; Darmawan, 2025).

Pembangunan Model Bisnis Kreatif Berbasis Komunitas

Penelitian ini menegaskan bahwa model bisnis kreatif berbasis komunitas merupakan pendekatan strategis bagi UMKM Sasirangan dalam mendorong keberlanjutan ekonomi lokal sekaligus menjaga kelestarian warisan budaya. Model ini mengintegrasikan kearifan lokal, inovasi produk, dan pemanfaatan teknologi digital dalam satu kerangka yang saling menguatkan.

Kearifan lokal Sasirangan, yang tercermin dalam motif, warna, dan teknik pembuatannya, tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai sumber nilai ekonomi yang strategis. Integrasi unsur-unsur lokal tersebut memberikan karakter unik dan otentik pada produk, sehingga sulit ditiru dan memiliki daya pembeda yang kuat di pasar global (Octavia et al., 2024; Samuel et al., 2022). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggabungan nilai budaya lokal dalam desain kriya tidak hanya merepresentasikan identitas budaya, tetapi juga memengaruhi minat konsumen dan memperkuat keunggulan kompetitif berkelanjutan industri kreatif (Mirajiani et al., 2024; MS et al., 2024).

Inovasi produk dalam UMKM Sasirangan bersifat berkelanjutan, dengan penekanan tidak hanya pada aspek kebaruan, tetapi juga pada relevansi jangka panjang serta dampak sosial dan lingkungan. Praktik inovasi ini mencakup penggunaan pewarna alami, pemanfaatan bahan baku lokal yang berkelanjutan, serta pengembangan produk multifungsi. UMKM yang mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan usaha cenderung melakukan inovasi secara berkelanjutan untuk memenuhi tuntutan pasar (Retnawati et al., 2020). Selain itu, kolaborasi dan peran individu dalam proses inovasi budaya menunjukkan pentingnya pengembangan keterampilan agar produk tetap relevan dengan perkembangan zaman (Rustiadi & Arina, 2020).

Pemanfaatan teknologi digital menjadi komponen esensial dalam penguatan model bisnis kreatif UMKM Sasirangan. Digitalisasi dimanfaatkan dalam berbagai aspek, mulai dari pemasaran dan penjualan daring hingga pengelolaan operasional dan komunikasi dengan

pelanggan. Penggunaan media sosial, *e-commerce marketplaces*, dan situs web memungkinkan UMKM memperluas jangkauan pasar hingga ke tingkat nasional dan internasional, serta meningkatkan daya saing usaha (Setiawati et al., 2024; Angraini et al., 2024). Digitalisasi juga berkontribusi pada peningkatan nilai ekonomi dan inovasi industri kreatif serta memperluas eksposur budaya lokal ke pasar global (Rosyady et al., 2022). Namun demikian, keterbatasan literasi digital dan strategi pemasaran daring masih menjadi tantangan yang perlu diatasi oleh UMKM (Karlinda et al., 2022; Telagawathi et al., 2022).

Dampak Terhadap Keberlanjutan Ekonomi Lokal dan Pelestarian Warisan Budaya

Penerapan strategi resiliensi dan model bisnis kreatif berbasis komunitas memberikan dampak nyata terhadap penguatan ekonomi lokal dan pelestarian warisan budaya Sasirangan. UMKM Sasirangan berkontribusi langsung terhadap penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta penguatan aktivitas ekonomi di tingkat lokal. Pemberdayaan UMKM terbukti mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif, meningkatkan daya saing produk lokal, dan memperluas akses pasar (Milyantono et al., 2025; Sularsih, 2025). Di sisi lain, keberlanjutan aktivitas ekonomi UMKM Sasirangan turut berperan dalam menjaga kelestarian budaya. Proses produksi tradisional, pengetahuan motif, dan nilai simbolik Sasirangan terus diwariskan lintas generasi. Ketika komersialisasi dilakukan secara etis dan berlandaskan penghormatan terhadap nilai budaya, *cultural commodification* dapat menjadi sarana efektif untuk pelestarian budaya sekaligus pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal (Rofiah & Eryana, 2025). Ekspansi produk ke pasar nasional dan internasional memungkinkan warisan budaya tetap terjaga keseimbangannya antara nilai ekonomi dan nilai budaya (Saffira, 2021). Sinergi antara industri kreatif dan desain yang mengintegrasikan unsur tradisional juga terbukti mampu meningkatkan keberlanjutan usaha dengan menciptakan nilai ekonomi sekaligus melestarikan warisan budaya (Dwijendra et al., 2024).

Hasil Pembahasan

Strategi Resiliensi dan Adaptasi UMKM Sasirangan

Bagian pembahasan ini menempatkan temuan penelitian terkait resiliensi, adaptasi, dan model bisnis kreatif UMKM Sasirangan di Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan, dalam kerangka teoritis dan empiris yang lebih luas. Resiliensi UMKM dipahami sebagai kapasitas usaha untuk menghadapi tekanan eksternal, menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan, serta memulihkan kondisi usaha setelah mengalami gangguan, bahkan berpotensi mencapai kondisi yang lebih baik pascakrisis. Dalam konteks UMKM Sasirangan, resiliensi tidak semata-mata dimaknai sebagai kemampuan bertahan, melainkan juga sebagai bentuk adaptasi aktif dan proaktif. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa UMKM di Indonesia memiliki ketahanan yang relatif kuat, termasuk dalam situasi resesi ekonomi (Mardanugraha & Akhmad, 2023). Ketahanan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, seperti

kemampuan berinovasi, pemanfaatan teknologi, kualitas sumber daya manusia, serta budaya organisasi yang adaptif (Rahmawati & Nahartyo, 2023).

Temuan empiris yang menunjukkan adanya diversifikasi produk dan fleksibilitas operasional pada UMKM Sasirangan sejalan dengan konsep resiliensi adaptif. Resiliensi adaptif merujuk pada kemampuan usaha untuk memodifikasi pola operasional agar tetap relevan dan berfungsi dalam lingkungan yang terus berubah (Hamid & Nordin, 2025). Diversifikasi produk merupakan strategi yang umum digunakan untuk menekan risiko pasar, sebagaimana ditunjukkan oleh UMKM batik Jambi yang mengombinasikan material alternatif dan desain khas sebagai respons terhadap dinamika permintaan (Octavia et al., 2024). Ketika satu jenis produk mengalami penurunan permintaan, produk lain dapat menjadi penyangga keberlangsungan usaha. Sementara itu, fleksibilitas operasional yang memungkinkan penyesuaian skala produksi dan pengelolaan tenaga kerja mencerminkan kelincahan organisasi UMKM. Karakteristik ini memungkinkan UMKM merespons perubahan pasar dengan lebih cepat dibandingkan perusahaan berskala besar yang cenderung terhambat oleh struktur birokrasi yang kompleks (Anwar, 2020). Kemampuan tersebut menjadi sangat penting dalam industri kriya yang sangat dipengaruhi oleh tren dan preferensi konsumen yang bersifat fluktuatif.

Selain faktor internal, pemanfaatan jaringan lokal dan kolaborasi berbasis komunitas oleh UMKM Sasirangan menegaskan peran penting modal sosial dalam membangun ketahanan usaha. Teori modal sosial menekankan bahwa relasi sosial memiliki nilai strategis karena dapat memfasilitasi akses terhadap sumber daya, informasi, dan peluang ekonomi. Dalam konteks UMKM, jaringan sosial memberikan dukungan yang tidak selalu dapat diperoleh secara individual, baik dalam bentuk informasi pasar, bantuan teknis, maupun dukungan emosional. Keterlibatan dalam organisasi berbasis masyarakat tidak hanya memperkuat kohesi komunitas, tetapi juga meningkatkan posisi tawar UMKM dalam ekosistem usaha (Astuti et al., 2024). Lebih lanjut, kolaborasi antara UMKM, pemerintah, dan masyarakat berperan sebagai fondasi penting dalam upaya pemberdayaan dan keberlanjutan UMKM (Milyantono et al., 2025). Pola ini mencerminkan bentuk resiliensi kolektif, di mana kekuatan bersama komunitas memungkinkan pelaku usaha menghadapi tantangan yang melampaui kapasitas individu.

Pembangunan Model Bisnis Kreatif Berbasis Komunitas

Model bisnis kreatif berbasis komunitas yang dijalankan oleh UMKM Sasirangan merepresentasikan integrasi antara nilai tradisional, inovasi, dan pemanfaatan teknologi modern. Pendekatan ini tidak hanya mendorong aktivitas ekonomi lokal, tetapi juga menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya yang melekat pada Sasirangan. Integrasi kearifan lokal dalam model bisnis Sasirangan menunjukkan bahwa unsur budaya dapat berfungsi sebagai sumber keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Berbeda dengan inovasi berbasis teknologi yang relatif mudah ditiru, kearifan lokal berakar pada sejarah, kondisi geografis, dan struktur sosial masyarakat, sehingga memiliki karakter unik dan sulit direplikasi (MS et al., 2024). Keunikan

ini menciptakan hambatan masuk alami bagi pesaing sekaligus memberikan nilai tambah yang signifikan pada produk.

Motif, teknik, serta narasi budaya yang menyertai Sasirangan tidak sekadar berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga membangun identitas produk yang mampu menarik konsumen yang mencari makna dan keotentikan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa produk kriya berbasis kearifan lokal memiliki pengaruh positif terhadap minat konsumen (Mirajiani et al., 2024) dan dapat menjadi fondasi bagi pengembangan ekonomi kreatif yang berkelanjutan (Ahayu et al., 2022; Budiman et al., 2023; Handayani & Amrita, 2020). Inovasi produk yang dilakukan UMKM Sasirangan bersifat berkelanjutan dan mencerminkan kapasitas manajemen kreatif yang memadai. Inovasi tidak dimaknai sebagai upaya meninggalkan tradisi, melainkan sebagai proses reinterpretasi nilai-nilai budaya agar tetap relevan dengan kebutuhan pasar modern. Praktik ini dapat berupa pengembangan desain kontemporer berbasis motif tradisional, penciptaan produk yang lebih fungsional, atau penggunaan bahan baku yang lebih ramah lingkungan. Studi pada UMKM batik Banyuwangi menunjukkan bahwa kreativitas, inovasi produk, dan kompetensi kewirausahaan merupakan determinan penting bagi keberlanjutan usaha (Nuraini et al., 2025). Proses inovasi yang bersifat dinamis ini memungkinkan UMKM Sasirangan mempertahankan daya saing di tengah perubahan pasar yang cepat (Retnawati et al., 2020).

Pemanfaatan teknologi digital juga menjadi komponen strategis dalam model bisnis kreatif UMKM Sasirangan. Dalam konteks ekonomi digital, kehadiran daring menjadi kebutuhan mendasar bagi UMKM untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya saing (Telagawathi et al., 2022). Platform perdagangan elektronik dan media sosial terbukti efektif dalam meningkatkan visibilitas produk, memperluas akses pasar, dan memfasilitasi transaksi (Angraini et al., 2024; Anisah et al., 2024). Digitalisasi turut meningkatkan nilai ekonomi dan kapasitas inovasi industri kreatif, sekaligus memperkenalkan budaya lokal ke pasar nasional dan internasional (Rosyady et al., 2022). Namun demikian, keterbatasan literasi digital dan tantangan dalam pemasaran daring masih menjadi kendala yang perlu diatasi oleh UMKM (Karlinda et al., 2022; Telagawathi et al., 2022).

Dampak Terhadap Keberlanjutan Ekonomi Lokal dan Pelestarian Warisan Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi resiliensi dan model bisnis kreatif berbasis komunitas memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan ekonomi lokal dan pelestarian warisan budaya Sasirangan. UMKM Sasirangan berperan penting sebagai penggerak ekonomi mikro melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta penguatan aktivitas ekonomi lokal. Pemberdayaan UMKM mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif, meningkatkan daya saing produk lokal, dan memperluas akses pasar (Milyantono et al., 2025). Dalam konteks yang lebih luas, UMKM berfungsi sebagai lokomotif ekonomi daerah, khususnya di wilayah yang memiliki kekayaan kearifan lokal dan potensi ekonomi yang belum sepenuhnya tergarap (Sularsih, 2025).

Selain dampak ekonomi, penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian budaya Sasirangan semakin terintegrasi dengan aktivitas ekonomi UMKM. Pelestarian budaya tidak lagi hanya menjadi ranah institusi kebudayaan atau pemerintah, tetapi juga menjadi bagian inheren dari praktik usaha. Ketika dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai budaya, komodifikasi budaya dapat menjadi sarana efektif untuk menjaga keberlanjutan tradisi sekaligus memberdayakan masyarakat lokal (Rofiah & Eryana, 2025). Komersialisasi produk Sasirangan ke pasar nasional dan internasional memberikan insentif ekonomi bagi perajin untuk mempertahankan teknik, motif, dan pengetahuan tradisional. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan pelestarian budaya (Saffira, 2021). Sinergi antara industri kreatif dan desain yang mengintegrasikan unsur tradisional juga terbukti mampu meningkatkan keberlanjutan usaha melalui penciptaan nilai ekonomi sekaligus pelestarian warisan budaya (Dwijendra et al., 2024).

Meskipun demikian, UMKM Sasirangan masih menghadapi berbagai tantangan struktural. Keterbatasan modal, rendahnya literasi digital untuk menjangkau pasar global, serta ketergantungan pada pola pemasaran konvensional merupakan hambatan yang umum dihadapi UMKM (MS et al., 2024). Tantangan lainnya meliputi persaingan dengan produk massal, perubahan preferensi konsumen, isu kualitas dan standarisasi produk, serta keterbatasan akses terhadap teknologi dan sumber pendanaan yang lebih maju.

PENUTUP

UMKM Sasirangan di Hulu Sungai Tengah menunjukkan resiliensi adaptif melalui diversifikasi produk, fleksibilitas operasional, dan keterlibatan dalam jejaring komunitas, sehingga mampu menjaga keberlangsungan usaha sekaligus berkontribusi pada pelestarian budaya lokal. Model bisnis kreatif berbasis komunitas yang mengintegrasikan kearifan lokal, inovasi produk, dan teknologi digital memperkuat daya saing serta memperluas jangkauan pasar. Implikasinya, dari sisi kebijakan, menekankan pentingnya dukungan untuk inovasi berbasis budaya, penguatan literasi digital, dan fasilitasi kolaborasi komunitas; secara praktis, UMKM dapat meningkatkan adaptabilitas dan efisiensi operasional. Untuk penelitian selanjutnya, perlu diteliti mekanisme pengukuran resiliensi UMKM, dampak jangka panjang digitalisasi terhadap keberlanjutan bisnis budaya, serta strategi pengembangan model bisnis kreatif yang lebih adaptif dan inklusif.

REFERENSI

- Agustiono, W., Chan, C., Kam, B., & Setiawan, I. (2020). Barriers of digital transformation: The case of small indigenous businesses in Indonesia during COVID-19. *Australasian Journal of Information Systems*, 24.
- Angeles, I. T. (2024). Untitled. *Entrepreneurial Business and Economics Review*, 12.
- Avianto, B. N., Ulumuddin, I., & Marjanto, D. K. (2024). The potential of craft industries based on Javanese ethnic culture and the local economy in Indonesia: Perspectives of creativity. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 7, 126–140.
- Bardhan, A., & Bhattacharya, A. (2022). Role of traditional crafts in sustainable development and building community resilience: Case stories from India. *Civil and Environmental Science*, 1, 17–28.

- Dariah, A. R., Rani, A. M., Sundaya, Y., & Saptono, R. (2025). Sustainable business practices in Indonesia and Brunei Darussalam: Awareness or innovation?. *Journal of Business & Retail Management Research*, 19.
- Arisandi, E., & Kusnadi, I. (2025). Strategi Adaptasi UMKM dalam Menghadapi Penurunan Daya Beli Masyarakat: Upaya Mempertahankan Pendapatan dan Lapangan Kerja. *JURCOMDED*, 4(4), 161–172. <https://felifa.net/index.php/JURCOMDED/article/view/48>
- Arisandi, E., Setiawan, R., Amalia, F., Parinduri, R. E., & Munir, A. R. (2026). Strategi Digital Marketing dalam Meningkatkan Penjualan pada UMKM Berbasis Online. *Jurnal Lentera Bisnis*, 15(1), 956–978. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v15i1.2044>
- Erfan Maulana, & Sofan Hariri Sarbini. (2025). Kinerja Aparatur Sipil Negara dalam Pembangunan Daerah: Perspektif Manajemen Sumber Daya Manusia Publik di Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 1(2), 100–107. <https://doi.org/10.65369/259n9g72>
- Maulana, E., & Berkatillah, A. (2025). Social Inequality and Inequal Access to Jobs (A Case Study of Street Buskers and Clowns in Hulu Sungai Utara Regency). *Jurnal Ilmiah Publik (JIP)*, 13(2), 122–129. <https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/Publika>
- Ganzin, M., Chirico, F., & Kroezen, J. (2024). Craft and strategic entrepreneurship: Exploring and exploiting materiality, authenticity and tradition in craft-based ventures. *Academy of Management Proceedings*, 2024.
- Harsanto, B., Mulyana, A., Faisal, Y. A., & Sari, N. D. (2023). Sustainability innovation in small medium enterprises: A qualitative analysis. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 9, 100067.
- Huang, T., & Anderson, E. C. (2019). Designing for revitalization of communities through new business models for traditional arts and crafts. *Journal of Design, Business & Society*, 5, 209–228.
- Indiani, N. L. P., Keshminder, J. S., Wiratama, N. I., & Pradnyan, I. K. D. (2025). Unlocking e-commerce potential in SMEs: An integrative framework for adoption in emerging markets. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12, 1–18.
- Ismiyanti, F., Mahadwartha, P. A., Zunairoh, N. A., & Rosyidi, A. (2025). The resilience of micro, small and medium enterprises in Indonesia: COVID-19 perspective. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 11, 100236.
- Kusuma, G. H., Kurniawati, A. D., Junaedi, M., & Prabasari, R. (2023). The artpreneurship: Innovate to overcome the challenge. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 13, 60–73.
- Kusuma, H., Muafi, M., & Kholid, M. N. (2024). Sustainable technology adoption and green competitive advantage: An empirical study of MSMEs in Indonesia. *International Journal of Professional Business Review*, 9, e02517–e02517.
- MS, M., Bangsawan, S., & Sabri, M. F. (2024). Local wisdom and government's role in strengthening the sustainable competitive advantage of creative industries. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 10, 100188.
- Mujiyono, M., Nugraheni, E. Y., & Maryanto, M. (2019). Motif variety of Sasirangan on Martapura riverbank communities. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.
- Nasruddin, N., Normelani, E., & Kumalawati, R. (2019). Strategy for the development of Kampung Sasirangan as Edutourism village. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 7, 73–81.
- Nuraini, V., Hermawan, H., & Rahayu, J. (2025). Entrepreneurship strategy based on creativity and product innovation: An empirical study on the sustainability of Banyuwangi traditional batik MSMEs. *Jurnal Mantik*, 8, 3120–3130.
- Parameswara, A., & Wulandari, A. (2020). Sustaining local communities through cultural industries based on local wisdom in Tigawasa Village. *European Journal of Business and Management Research*, 5.

- Pratono, A. H., Nawangpalupi, C. B., & Sutanti, A. (2023). Achieving sustainable development goals through digitalising creative works: Some evidence from social enterprises in Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 9.
- Putrajip, M. Y. (2025). Integrating cultural heritage and creative economy for sustainable tourism development: A case study of Lombok, Indonesia. *International Journal of Creative Economy*, 2, 60–81.
- Ratna, W. D. P., Rizal, N., Riza, B. S., & Susilo, A. (2021). Empowering community through creative economy as a disaster risk reduction strategy in Indonesia. *International Journal of Science and Society*, 3, 1–11.
- Sari, P. A., Sari, W. P., & Rinaldo, D. (2022). Business performance during the COVID-19 crisis: A major contribution of entrepreneurial resilience. *Management & Sustainability: Bulgarian Journal of Management and Sustainable Development*, 4, 52–63.
- Singgale, Y. A. (2025). The economic impact of halal tourism development on local communities. *Journal of Islamic Economics and Philanthropy*, 8, 195–218.
- Sofhani, T. F., Fahmi, F. Z., Fiusabiillah, D. F., & Syam, I. H. (2019). Community capacity for creativity based rural development in a developing country: Case studies from Indonesia. *RURALE. E-Journal of Rural Research and Planning*, 2, 70–82.
- Supari, S., & Anton, H. (2022). The impact of the national economic recovery program and digitalization on MSME resilience during the COVID-19 pandemic: A case study of Bank Rakyat Indonesia. *Economies*, 10, 156.
- Susanti, E. N., Latief, J., & Suswandari, S. (2020). Local wisdom of Krowe Sikka weaving cloth as a potential of creative regional economic empowerment. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 10, 808–812.
- Susilawati, M. (2024). Entrepreneurial resilience: Strategies for MSMEs to navigate uncertainties and challenges in contemporary markets. *Journal of Economics, Finance And Management Studies*, 7.
- Tung, F. W. (2021). An entrepreneurial process to build a sustainable business for indigenous craft revitalization. *Local Economy*, 36, 162–181.
- Uluwiyah, A., Nachrowi, N. D., Nuryakin, C., & Firmansyah, F. (2024). Firms' resilience and COVID-19: Evidence from Indonesia. *Economies*, 12, 33.
- Uula, M. M. (2023). Business innovation in Indonesia: A systematic review. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Riset Akuntansi*, 1, 161–170.
- Walther, L., & Costa, C. E. F. D. (2021). The renewal of arts, lives, and a community through social enterprise: The case of Oficina de Agosto. *Social Sciences*, 10, 253.
- Widiastini, N. M. A., Arsa, I. K. S., Syah, A. M., & Ridhwan, M. (2023). How do micro, small, and medium enterprises in Bali survive the pandemic? A qualitative study in Buleleng, Tabanan, Gianyar, and Denpasar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 15, 282–295.
- Yadav, U. S., Tripathi, R., Tripathi, M. A., & Agrawal, A. (2023). Digital and innovative entrepreneurship in the handicraft sector during economic calamities: Challenges and opportunities of new craft entrepreneurs. *Journal of Management and Entrepreneurship*, 17, 11–24.